

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Analisis Pemahaman Hadis merupakan cara menguraikan, menjelaskan serta memahami Hadis berikut langkah-langkahnya secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Langkah-langkah tersebut menggunakan teknik interpretasi, yaitu suatu cara dalam menafsirkan dan memahami teks Hadis. Dalam Menafsirkan teks Hadis harus melihat teks tersebut dari berbagai aspek. Hadis merupakan penafsir al-Qur'an, baik dari hal-hal yang bersifat teoritis ataupun secara praktis. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang manhaj (*metodologi*) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasi dalam sunnah nabawiyah.¹ Hadis atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi, baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), ketetapan (*taqrir*) atau sifat khuluqiyah (*akhlak Nabi*) dan khalqiyah (*sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi*).² Meskipun Hadis menduduki fungsi sebagai bayan (*penjelas*) bagi al-Qur'an, akan tetapi dalam memahami sabda Nabi Muhammad SAW tidaklah mudah. Para muhadditsin telah merumuskan beberapa macam metode kajian hadis dalam upaya membumikan pesan Tuhan lewat pernyataan verbal, aktivitas, dan taqrir Nabi. Disamping itu, para ulama hadis juga memperkenalkan berbagai teknik interpretasi dan model pendekatan dalam memahami hadis Nabi.³

¹ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqir, cet.1,(Bandung: Karisma, 1993), 17.

² Muhammad Abu Salim Dalal, *Tarikh al-Sunnah al-Nabawiyah al-Muthahharah*, (Kairo: Jami'atu al-Azhar, 2006), 7.

³ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, cet.1, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), hal. 16.

Nabi Muhammad diutus Allah SWT. untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti substansi ajaran Nabi yang termaktub dalam hadis melampaui tempat dan waktu. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi hidup pada tempat dan waktu tertentu. Maka dari itu, diantara hadis-hadis Nabi SAW. ada yang sifatnya universal dan ada yang bersifat temporal dan lokal. Segi-segi yang berkaitan dengan diri Nabi dan kondisi yang melatarbelakangi dan menyebabkan munculnya hadis juga mempunyai kedudukan penting dalam memahami hadis Nabi. Karena itu, ada hadis yang lebih tepat dipahami secara tekstual dan ada hadis Nabi yang lebih tepat dipahami secara kontekstual dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial seperti, sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah.⁴

Tekstual dan kontekstual adalah dua hal yang saling berseberangan, seharusnya pemilalahannya seperti dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan secara dikotomis, sehingga tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual dan atau kontekstual. Di samping itu ada hal yang harus diperhatikan yang dikatakan Komaruddin Hidayat,⁵ bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.

Asbab al-wurud hadis akan mengantarkan pada pemahaman hadis secara kontekstual, namun tidak semua hadis terdapat *asbabul wurudnya*. Pengetahuan akan konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan pemahaman pada setiap pemerhati hadis. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespons pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, menurutnya pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup Rasul akan berbeda dengan yang

⁴ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 2.

tidak mengetahuinya.⁶ Di samping itu muatan sejarah secara detail telah banyak tereduksi, sehingga dalam sejarah pun sering didapatkan perbedaan informasi.

Permasalahan makna adalah konsekuensi logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara Rasulullah dengan pembaca, yaitu umatnya, yang kemudian dihubungkan oleh sebuah teks yaitu hadis. Dengan rentang waktu yang sangat jauh terpisahnya teks hadis dari penutur awal (Rasulullah) serta situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasi yang muncul yaitu sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu adanya jarak, perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara (situasi) teks muncul dan (kondisi) pembaca. Hal ini merupakan problematika tersendiri bagi penafsiran teks, karena bahasa dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari kultural.⁷

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, saling membutuhkan untuk memenuhi keperluan dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh Islam. Lebih lagi terhadap sesama muslim. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menjalin tali persaudaraan dengan muslim lainnya. Dimana persaudaraan itu merupakan pertalian persahabatan yang serupa dengan hubungan kekeluargaan. Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan tali persaudaraan ibarat sebuah bangunan. Rasul banyak memberikan tuntunan bagaimana seharusnya umat menjaga persaudaraan agar umat Islam tidak saling menyakiti.

Ukhuwah islamiyah biasanya diartikan sebagai persaudaraan. Kata *islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiva atau kata sifat, sehingga *ukhuwah islamiyah* berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan umat Islam. Sesama umat Islam hendaknya saling tolong-menolong, tidak ada kedengkian dan hasad buruk sehingga menjadikan persaudaraan muslim menjadi jauh karenanya. Dalam Al-Qur'an dan Hadits telah

⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 12.

⁷ Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam "LPPP", 1996), 133-134.

banyak disebutkan tentang hak dan kewajiban antara sesama muslim dan darinya dapat dirasakan nikmatnya iman.⁸

Persaudaraan yang dimaksud dalam *ukhuwah* ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam *ukhuwah Islamiyah* tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah *Ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.⁹

maka penulis tertarik dengan hal yang berkenaan tentang *Ukhuwah Islamiyah*. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an Al-Karim yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat*”. (QS. Al-Hujurat : 10)¹⁰

Berdasarkan ayat di atas bahwasanya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT adalah bersaudara, dan ayat ini juga menyatakan agar antara orang yang beriman yang sedang berselisih dalam suatu masalah apapun hendaknya mereka berdamai untuk menyelesaikan persoalannya tersebut.

Sesungguhnya persaudaraan merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam. Hal itu berhubungan erat dengan

⁸ H. Marhaban, “Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an (Developing Ukhuwah Islamiyah Based on Instructions of The Qur'an),” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 344–345, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

⁹ Suroso, “Peran Dakwah Rasulullah SAW Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah” (Muhammadiyah Palembang, 2019), 10, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹⁰ QS. Al-Hujurat/49:10.

keimanan seseorang. Di dalam ajaran Islam, persaudaraan bukan hanya menyangkut hubungan antar dua orang atau lebih secara horizontal, tetapi juga menyangkut keimanan dan ketaatan seseorang terhadap Allah ta'ala.¹¹ Dan didalam hadits yang shahih Rasulullah saw bersabda tentang persaudaraan sesama muslim. Redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
 أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ
 لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي
 حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه
 البخارى ٢٢٦٢)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, Telah menceritakan kepada kami Laits, Keterangan dari ‘Uqail, Keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim, kabar dari Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat”. (H.R. Bukhari, No. 2262)¹²

¹¹ Muhammad Chirzin, “Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2007 8, no. 1 (2007): 2, <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

¹² Bukhari, *Shahih Bukhari Bab Laa Yadhlimal Muslim Walaa Yuslimuhu*, Juz 8, (Beirut, 2004), 309.

Pada hadis diatas, memberikan penjelasan bahwa sebagai mu'min sejati, hendaklah merasa bahwa dirinya tidak hidup sendiri, karena teman-teman sesama muslim akan membantu dan mendukungnya baik sedang dalam keadaan senang maupun susah. Dengan terjalinnya ukhuwah islamiyah maka antara muslim yang satu dengan yang lain akan memberi manfaat kepada saudara-saudaranya sesama muslim. Ketika sesama muslim mendapatkan kesusahan, tentunya sebagai seorang saudara ikut merasakannya dan berusaha untuk membantunya.

Dan sebaliknya jika seorang muslim mendapat nikmat dan kebaikan, sebagai saudara sesama muslim merasa senang dan gembira melihatnya, bagaikan dirinya sendiri yang memperoleh nikmat dan kebaikan tersebut. Dunia telah memproklamkan perang melawan virus Corona atau Covid-19 semenjak muncul pertama kali di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019. *Novel Coronavirus* atau Covid-19 telah menjadi wabah yang melanda berbagai negara di dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Tercatat sudah ribuan bahkan jutaan ribu orang meninggal dunia hingga sekarang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa Covid-19 merupakan Pandemi Global.

Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah Pusat dan ditindak lanjuti oleh Kementrian dan Pemerintah Daerah Indonesia untuk sistem belajar (sekolah dan kuliah) dari rumah, bekerja dari rumah (*work from home*), dan beribadah dari rumah.

Beberapa masalah muncul dan menjadi urgen untuk dibahas seiring dengan mewabahnya virus Covid-19 khususnya di negara ini dan umumnya di dunia. Terutama tang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan RI, Pemerintah Daerah, dan instansi terkait dengan penanggulangan pandemic Covid-19. Hadis atau Sabda Nabi sebagai petunjuk yang berkaitan dengan penanggulangan wabah penyakit yang menular. Juga sebagai korelasi terhadap pandemi Covid-19 dan cara penanganannya dengan kondisi darurat yang bisa dibenarkan dengan

munculnya fatwa-fatwa keagamaan, khususnya yang dirilis oleh MUI.¹³

Untuk membahas masalah tersebut, perlu dilakukan penelusuran berbagai kebijakan atau aturan dari pihak pemerintah, baik kebijakan tingkat pusat maupun tingkat daerah. Perlu juga adanya pengkajian berbagai petunjuk dalil agama Islam (Al-Qur'an, Hadis maupun Ijma' Ulama) yang berkaitan dengan wabah penyakit, penanggulangannya, dan korelasinya dengan kondisi atau situasi darurat yang memperbolehkan atau mempersilahkan umat untuk melakukan alternatif beribadah diluar kondisi normal.

Secara historis virus atau wabah yang ternyata pernah terjadi pada masa kenabian baik sebelum Islam datang maupun setelahnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui teks-teks tertulis baik melalui wahyu berupa Al-Quran secara tidak langsung atau teks Hadis secara langsung.

Wahyu dalam pandang atau perspektif Islam dipahami sebagai bentuk risalah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan firman Allah SWT tanpa perubahan atau modifikasi baik dari beliau atau pun malaikat Jibril sekalipun.¹⁴ Allah menjamin keasliannya dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (QS Al-Hijr : 9)¹⁵

Secara terminologi wahyu dapat juga diartikan sebagai ilham, isyarat, maupun perintah yang secara langsung diberikan oleh Allah SWT.

Banyak dalil-dalil naqli yang terkait dengan pandemi Covid-19 dapat memberikan sudut pandang bagi kita bahwa

¹³ Badri Khaeruman et al., “Pandemi Covid-19 Dan Kondisi Darurat: Kajian Hadis Tematik,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 2–3, uinsgd.ac.id.

¹⁴ Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7, no. 6 (2020): 557, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>.

¹⁵ QS Al-Hijr ayat 9.

tanda yang diberikan Allah terkait wabah pandemi Covid-19 telah jelas baik terkait sifat zatnya, upaya penanganannya, dan hal-hal lain yang berasosiasi dengannya. Selain itu dengan menggali hikmah atas datangnya pandemi Covid-19 melalui tanda-tanda ini yang mampu menjadi salah satu bukti nyata atas keaslian risalah dalil-dalil naqli yang selama ini diragukan kaum orientalis dan liberalis.¹⁶

Pertama, sebagai sang khaliq kita harus mengetahui bahwa sejatinya Covid-19 termasuk makhluk Allah juga sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”. (QS Al-Baqarah : 164).¹⁷

Covid-19 mungkin hanya sebagian kecil dari tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Allah SWT. Makhluk Allah tidak

¹⁶ Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam,” 559.

¹⁷ QS Al-Baqarah ayat 164.

hanya dibatasi oleh material dan indra tetapi juga yang imaterial.¹⁸ Hal ini menjadi landasan yang harus diimani umat Islam terkait subjek ilmu itu sendiri seperti yang diterangkan dalam surat Al-Haqqah ayat 38-39 yang berbunyi:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat”. (QS Al-Haqqah : 38-39)¹⁹

Covid-19 merupakan jenis virus dan memiliki keunikan di antara makhluk hidup lainnya. Virus Covid-19 memiliki bentuk spherical atau bulat yang berisi RNA dengan ukuran mencapai nanometer. Nama “Corona” hadir karena bentuknya yang seperti mahkota. Selayaknya virus pada umumnya, virus merupakan makhluk hidup yang akan aktif saat menemukan inangnya. Ketika memasuki sel inang, virus akan memperbanyak dirinya jika sel inang yang dimasukinya tidak memiliki pertahanan diri yang dan daya tahan tubuh yang cukup.²⁰

Kedua, merebaknya wabah yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia tidak terlepas dari peran manusia yang turut memperburuk keadaan lingkungan. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang diwahyukan Allah SWT dalam surat Ar-Ruum 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

¹⁸ Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7, no. 6 (2020): 560, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>.

¹⁹ QS Al-Haqqah ayat 38-39.

²⁰ Abdul Ghofur and Bambang Subahri, “Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2000): 282, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS Ar-Ruum: 41).²¹

Meski virus Covid-19 sejatinya ialah adalah makhluk Allah yang bergerak atas kehendaknya, nyatanya kerusakan yang diperbuat oleh tangan manusia justru dapat memperparah kondisi demikian. Menurut majalah Guardian kenaikan dan udara kotor yang ditimbulkan dari praktik industri, kendaraan, dan gas buang lain yang dihasilkan manusia semakin memperkecil ketahanan tubuh manusia itu sendiri dalam menanggapi virus Covid-19. Meski tidak secara langsung hal ini meningkatkan laju kematian yang diakibatkan oleh Covid-19 itu sendiri. Lebih lagi gaya hidup tidak sehat dan upaya menjaga lingkungan dengan baik membuat virus ini semakin mudah tersebar. Hikmah yang bisa dipetik dari penyebaran Corona ialah diberikannya Bumi ini untuk beristirahat dari beragam aktivitas manusia. Contohnya berkurangnya emisi gas baik dari kendaraan maupun industri yang berkurang drastis di beberapa negara.²²

Ketiga, ikhtiar manusia dalam mencegahnya, meski wabah yang menimpa seluruh dunia secara keseluruhan merupakan kehendak-Nya. Apa yang terjadi sesungguhnya dapat diatasi jika manusia sendiri itu mau berubah atas kondisi yang menimpanya. Pada surat Al-Anam ayat 17 dijelaskan bahwa:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

²¹ QS Ar-Ruum ayat 41.

²² Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7, no. 6 (2020): 562, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>.

Artinya: *“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”*. (QS Al-An’am : 17).²³

Wabah virus Covid-19 bukanlah wabah yang tidak bisa ditanggulangi. Dengan mengikuti aturan dari pemerintah dan tenaga kesehatan upaya penekanan virus Covid-19 dapat ditekan. Sistem lockdown dan social distancing dapat memperkecil kemungkinan penularan virus yang tersebar melalui interaksi fisik. Hal ini diterapkan di beberapa negara termasuk negara tetangga Malaysia. Dalam level individu, penjagaan diri melalui penggunaan handsanitizer, penggunaan masker, dan mengikuti instruksi pemerintah merupakan bentuk ikhtiar yang bisa kita lakukan guna mengurangi penyebaran wabah.²⁴

Pada dasarnya masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kudus telah memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat jika dilihat dari luar maupun dalamnya. Seperti, ketika ada warga atau tetangga yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, warga yang lain atau tetangganya segera menolongnya tanpa pamrih, serta gotong royong dan rukun dengan tetangganya dan lain-lain, akan tetapi ada beberapa hal yang masih menjadi persoalan terhadap pemahaman hadis tersebut di masyarakat ketika terjadi sebuah problem atau masalah dalam masyarakat seperti, ketika diadakan pemilihan kepala desa atau kepala daerah yang dapat menimbulkan renggangnya tali persaudaraan diantara satu dengan yang lain, pada saat pandemi covid-19 yang masih diperlu dipertanyakan sejauh mana sikap persaudaraan masyarakat terhadap orang-orang yang terdampak pandemi ini, apakah masih bisa merasakan penderitaan yang sedang dialami saudaranya ataukah cenderung acuh atau mengabaikannya dan juga pada masa pandemi covid-19 sempat terjadi konflik antar warga mengenai tempat ibadah yang didirikan oleh LDII (Lembaga

²³ QS Al-An’am ayat 17.

²⁴ Ghofur and Subahri, “Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” 282.

Dakwah Islam Indonesia) karena dianggap meresahkan warga atau masyarakat sekitar yang dapat mengakibatkan perpecahan, perselisihan dan perbedaan pendapat padahal antara masyarakat tersebut beragama islam atau sesama muslim.

Di era sekarang, sikap *ukhuwah islamiyah* semakin memasuki fase dan tantangan sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi dalam bidang komunikasi. Oleh sebab itu, dalam kajian ini terhadap pengembangan konsep pemahaman, penerapan dan evaluasi terhadap problem atau masalah yang terjadi di masyarakat ini harus terus dilakukan secara *intensif* dengan melibatkan berbagai pihak sehingga mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern yang depresi dan stres akibat dari kehampaan nilai spiritual. Untuk itu, dari analisis ini masyarakat bisa mengambil ibrah, hikmah dan pelajaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan ajaran agama islam dan masyarakat mampu merealisasikannya.

Dari Latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“Analisis Terhadap Pemahaman Hadis Persaudaraan Sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian serta ditentukan berdasar tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Berdasarkan pada pendapat Spradley sebagaimana dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam bukunya Sugiyono yang mengemukakan adanya empat alternatif dalam menetapkan fokus, maka peneliti mengambil gabungan dari alternatif pertama dan keempat, yakni menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informasi hasil (*grand tour*

observation) dan permasalahan tersebut terkait dengan teori-teori yang telah ada.²⁵

Dari sinilah kiranya penulis hanya akan terfokus pada mengangkat penelitian terhadap Analisis Terhadap Pemahaman Hadis Persaudaraan Sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus), hal ini sangat perlu untuk dilakukan, karena pada masa pandemi covid-19 masih menjadi polemik ditengah masyarakat mengenai permasalahan pandangan tentang persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Selain menambah wawasan tersebut juga mendokumentasikan dan merepresentasikan fenomena memahami kajian Hadis yang terjadi di tengah masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Maka dengan ini peneliti menegaskan bahwa hasil penelitian ini nantinya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman serta penerapan hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), karena kolaborasi penelitian ini sangat menarik untuk dikaji dan menantang bagi peneliti. Selain itu, pembuatan skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gelar strata satu.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok kajian ini adalah bagaimana pemahaman penerapan serta konsep masyarakat dalam memahami hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) di masa pandemi covid-19, serta berpijak latar belakang di atas, maka fokus masalah pokok penelitian diarahkan pada pemahaman dan penerapan hadis tentang persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) oleh masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 287-288.

di masa pandemi covid-19. Dan dapat penulis bagi ke dalam dua fokus masalah, yaitu:

1. Bagaimana persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) dalam perspektif hadis?
2. Bagaimana relevansi hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) terhadap pemahaman masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus di masa pandemi covid-19?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) dalam hadis.
2. Menjelaskan relevansi hadis tentang persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) terhadap pemahaman masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus di masa pandemi covid-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian hadis-hadis Nabi yang menjadi acuan dari judul di atas ”*Analisis Terhadap Pemahaman Hadis Persaudaraan Sesama Muslim (Ukhuwah Islamiyah) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)*”.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan pemaknaan atau pemahaman serta penerapan hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) di Desa Jepang Mejobo Kudus.
- b. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para ulama, tokoh masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya tentang hal-hal ilmiah dan praktis yang berkaitan dengan pemikiran Islam, pemahaman serta pengaplikasian hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*).

- c. Bagi mahasiswa terkhusus Prodi Ilmu Hadis dan Fakultas Ushuluddin pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang berminat pada masalah pemahaman serta penerapan hadis tentang persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) di era sekarang.
- d. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir program studi Ilmu Hadis IAIN KUDUS.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, di bawah ini dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut :

Judul dari penelitian skripsi ini berada pada halaman judul yang bersambung dengan halaman persetujuan serta pengesahan skripsi. Lalu, sebagai bentuk tanggung jawab kejujuran atas hasil penelitian, halaman pernyataan keaslian karya tulis bersambung dengan abstraksi. Selanjutnya, dalam halaman motto Penulis menuliskan motto yang sedikit memberi suntikan motivasi selama penelitian. Adapun dalam halaman persembahan dan kata pengantar memuat ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama penelitian. Kemudian guna membantu pemahaman pembaca, disertakan pula halaman pedoman transliterasi, pedoman kata baku serta daftar isi.

Isi dari laporan penelitian skripsi ini berawal dari bab I yang berisi Pendahuluan, Penulis mengemukakan latar belakang masalah guna menjelaskan gambaran umum tentang ukhuwah atau persaudaraan. Selanjutnya, dipilih fokus penelitian berupa pemaknaan atau pemahaman dan penerapan hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) pada masyarakat. Fokus tersebut menginspirasi dua buah rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini serta sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.

Berlanjut ke Bab II landasan teori tentang persaudaraan, pemahaman hadis, relevansi hadis dengan masalah sosial, wabah atau pandemi pada masa nabi dan masa sekarang. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian

terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Menginjak Bab III, Penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumberdata penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Hasil penelitian dipaparkan oleh Penulis di Bab IV dalam judul Analisis Terhadap Hadis Persaudaraan Sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus), Studi Living Hadis yang dibagi dalam dua item sub-bab. Pertama, Penulis menjelaskan menjelaskan bagaimana pemaknaan atau pemahaman terhadap hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) dalam pandangan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Di Masa Pandemi Covid-19. Setelah itu, dalam sub bab kedua, penulis menjelaskan bagaimana penerapan hadis persaudaran sesama muslim (*ukhuwah islamiyyah*) di masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Di Masa Pandemi Covid-19.

Sebagai penutup dari laporan penelitian ini, di Bab V menyampaikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan dirangkai dengan kata penutup. Sedangkan bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur maupun hasil wawancara lapangan yang terkait dengan penelitian ini. Tak lupa Penulis menyertakan lampiran yang memuat berkas penting yang berkaitan dengan penelitian, foto kegiatan pengumpulan data, dan pedoman wawancara dengan narasumber. Terakhir, pembaca bisa menela'ah profil Penulis dalam halaman daftar riwayat hidup.